

# **Konstruksi Emosi dan Narasi melalui Teknik Editing dalam Film “Ada Apa dengan Cinta?”: Analisis Visual dan Naratif dalam Konteks Sinema Modern Indonesia**

**Oleh**  
**Dr. RR Ella Evrita H, S.E, M.M, Dewi Alibasah**

## **Abstract**

*The study examines the editing techniques used in the film "What's with Love?" (AADC) and how the technique affects the development of emotions, narratives, and character development. The film, released in 2002, became a milestone in the revival of Indonesian cinema post-reform, and had a significant impact on the development of youth films in Indonesia. This study investigates how continuity editing, montage, cross-cutting, and the use of music successfully create a cohesive and emotional narrative through a qualitative approach and visual-narrative analysis. AADC's editing techniques not only structured the storyline, but also deepened the characterization and increased the intensity of the conflict. This study found that the editing techniques in AADC successfully overcame the complicated editing process, especially with the limitations of the technology at the time, by using advanced technology such as AVID Media Composer, as well as accurate editing methods to ensure perfect synchronization between the digital version and the celluloid film.*

**Keywords:** *Ada Apa dengan Cinta Movie?, film editing, continuity editing, Montage, Cross-cutting.*

## **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis teknik editing dalam film "Ada Apa dengan Cinta?" (AADC) dan bagaimana teknik tersebut berperan dalam membangun emosi dan narasi, serta mengembangkan karakter dan konflik. Film AADC, yang dirilis pada tahun 2002, menjadi tonggak kebangkitan sinema Indonesia pasca-reformasi, tidak hanya sukses secara komersial tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan film remaja di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis visual-naratif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknik continuity editing, montase, cross-cutting, dan penggunaan musik berhasil menciptakan narasi yang kohesif dan emosional. Proses editing yang rumit, terutama dengan keterbatasan teknologi pada saat itu, berhasil diatasi dengan pemanfaatan teknologi canggih seperti AVID Media Composer, serta metode editing yang akurat untuk memastikan sinkronisasi sempurna antara versi digital dan film seluloid. Penelitian ini menemukan bahwa teknik editing dalam AADC tidak hanya menyusun alur cerita, tetapi juga memperdalam karakterisasi dan meningkatkan intensitas konflik, menjadikan film ini sebagai salah satu karya sinematik yang berpengaruh dalam sejarah sinema Indonesia. Temuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana teknik-teknik editing dalam AADC dapat diaplikasikan atau dikembangkan dalam sinema kontemporer Indonesia, terutama dalam era digital yang semakin kompetitif.

**Kata Kunci:** *Film Ada Apa dengan Cinta?, editing film, continuity editing, Montase, Cross-cutting.*

## **A. Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang.**

Film dengan judul “Ada Apa dengan Cinta?” (AADC), yang dirilis pada tahun 2002, memulai sebuah babak baru dalam sejarah perfilman Indonesia terutama di era pasca-reformasi. Setelah mengalami masa-masa sulit pada akhir 1990-an, yaitu di mana produksi

film nasional menurun baik secara kualitas maupun kuantitas, Film “Ada Apa Dengan Cinta?” hadir sebagai sebuah fenomena yang berhasil menghidupkan kembali antusiasme publik terhadap film Indonesia. Film yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan diproduksi oleh Mira Lesmana dan Riri Riza, film ini menjadi salah satu tonggak kebangkitan industri film Indonesia setelah krisis yang berkepanjangan pada akhir 1990-an. Film ini tidak hanya sukses secara komersial yang dibuktikan dengan pencapaian lebih dari dua juta penonton, AADC juga menjadi sebuah fenomena budaya yang menginspirasi generasi baru sinema remaja di Indonesia.



Film ini mengisahkan tentang dua karakter utama, Cinta yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, seorang gadis SMA yang sangat dikenal, dan Rangga yang diperankan oleh Nicholas Saputra, seorang pelajar yang pendiam dan introvert. Meskipun memiliki perspektif hidup yang berbeda, hubungan mereka menjadi rumit dan mendalam karena kecintaan bersama mereka terhadap sastra dan puisi. Selain itu, film ini juga dikenal berkat musik yang diciptakan oleh Melly Goeslaw, dengan lagu-lagu seperti "Bimbang," "Ku Bahagia," dan "Ada Apa Dengan Cinta?" yang sangat populer dan berperan penting dalam kesuksesan box office film tersebut, serta memicu munculnya tren baru di kalangan remaja Indonesia pada awal 2000-an.

“Ada Apa dengan Cinta?” adalah sebuah film drama remaja Indonesia yang sangat sukses secara komersial dan berdampak besar pada industri film Indonesia saat itu. Latar belakang film ini adalah Indonesia setelah reformasi, ketika perubahan sosial dan politik memungkinkan lebih banyak ekspresi di berbagai bidang, seperti perfilman. Sebelum AADC, perfilman Indonesia stagnan karena sinetron televisi mendominasi dan tidak ada dukungan untuk produksi film nasional. AADC hadir sebagai anomali yang berhasil memikat penonton dengan

cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja urban Indonesia serta karakterisasi yang rumit dan mendalam.

Dari sisi Plot dan tema, film ini bercerita tentang Cinta, seorang siswa SMA yang suka membaca dan tergabung dalam geng remaja perempuan. Saat bertemu dengan Rangga, seorang siswa introvert dan misterius yang juga pandai menulis puisi, kehidupannya berubah. Terlepas dari perbedaan pendapat dan karakter, hubungan mereka berkembang. AADC membahas cinta remaja dalam konteks pencarian identitas, persahabatan, dan konflik emosional. Selain itu, film ini berbicara tentang bagaimana latar belakang keluarga, harapan sosial, dan tekanan dari kelompok sebaya memengaruhi dinamika kehidupan remaja di kota besar. Audiens muda Indonesia mengalami masa transisi sosial yang signifikan pada saat itu, sehingga tema ini menarik bagi mereka.

Analisis karakter dalam film ini Cinta dan Rangga adalah dua arketipe remaja yang berbeda. Sementara Rangga adalah individu yang mandiri, tertutup, dan sering dianggap sebagai "outsider" oleh teman-temannya, Cinta adalah sosok yang populer, percaya diri, dan dikelilingi oleh lingkaran sosial yang kuat. Karakter-karakter ini mengalami perkembangan dan perubahan emosional sebagai akibat dari ketegangan yang ditimbulkan oleh konflik ini. Pada awalnya, Cinta merasa nyaman dengan tempat tinggalnya, tetapi kemudian dia mulai mempertanyakan prinsip-prinsip yang dia pegang teguh selama ini, terutama ketika dia berhubungan dengan Rangga. Sementara itu, Rangga belajar untuk menjadi lebih terbuka dan mengatasi ketakutan yang dia miliki terhadap ikatan emosional melalui hubungannya dengan Cinta. Perjalanan emosional yang dialami banyak remaja saat mencari identitas mereka digambarkan dengan halus dan nyata dalam perkembangan karakter ini.

Secara teknis, AADC menggunakan teknik sinematografi yang mendukung narasi film yang penuh dengan perasaan. Suasana hati yang sesuai dengan emosi karakter diciptakan dengan framing dan pencahayaan yang tepat. Misalnya, pencahayaan lembut dan warna-warna hangat sering digunakan dalam adegan di mana Cinta dan Rangga berbicara, menunjukkan keintiman dan kedalaman perasaan mereka.

Untuk menjaga kelancaran alur cerita, film ini menggunakan teknik editing continuity. Namun, montase film ini juga digunakan untuk menunjukkan adegan emosional penting, seperti adegan Cinta bersama teman-temannya atau perubahan suasana hati para karakter utama. Dalam beberapa adegan, penggunaan jump cuts dan cross-cutting membantu memperkuat cerita dengan menghubungkan emosi antar karakter secara visual.<sup>1</sup>

Bagaimana Film "Ada Apa dengan Cinta?" berpengaruh dalam budaya populer Indonesia, itu sangat penting. Film ini menghidupkan kembali minat film nasional dan mengubah genre film remaja Indonesia. Setelah AADC berhasil, banyak film yang berfokus pada kehidupan remaja di kota-kota, dengan berbagai tema dan gaya penceritaan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana film dapat mengubah industri dan menciptakan gaya baru. AADC juga berfungsi sebagai representasi dari generasi muda Indonesia yang mengalami transformasi sosial dan

---

<sup>1</sup> Taberham, P. INTRODUCTION TO SCREEN NARRATIVE

politik yang signifikan. Film ini menangkap inti dari perasaan banyak remaja Indonesia tentang cinta, kegalauan, dan pencarian identitas. Ini membuatnya relevan dan relevan hingga hari ini.

Dalam hal ini, "Ada Apa dengan Cinta?" adalah sebuah film yang memiliki nilai seni dan keuntungan finansial. Film ini menciptakan narasi yang kuat dan emosional dengan memadukan cerita yang relevan dengan teknik sinematik yang berhasil. Dia memiliki dampak yang signifikan terhadap industri film Indonesia, terutama dalam hal menciptakan genre film remaja dan membuka kembali tempat bagi sinema nasional di dalam masyarakat. Menurut analisis film ini dalam konteks sinema Indonesia, AADC bukan hanya film remaja; itu adalah bagian penting dari sejarah sinema Indonesia yang telah membantu menggerakkan industri ke era baru yang lebih hidup dan ekspresif. Penggunaan teknik editing yang cermat dan inventif adalah komponen penting yang menjadikan AADC sangat efektif. Teknik editing dalam AADC tidak hanya menyusun urutan adegan, tetapi juga membangun ritme cerita yang dinamis, menghubungkan emosi karakter dengan penonton, dan membuat cerita yang koheren. Misalnya, dalam adegan pertemuan pertama Cinta dan Rangga, cross-cutting digunakan untuk menampilkan perspektif bergantian kedua karakter, menciptakan ketegangan emosional yang kuat saat mereka bertemu untuk pertama kalinya.<sup>2</sup>

Penonton memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai jenis konten visual di era digital saat ini, di mana konsumsi media digital semakin meningkat. Penonton menjadi lebih kritis terhadap kualitas film, termasuk editing, karena hal ini. Penonton modern menilai film tidak hanya berdasarkan ceritanya, tetapi juga berdasarkan visualnya. Salah satu elemen yang paling penting adalah editing, karena melaluinya emosi dan pesan film dapat disampaikan dengan lebih baik.

Dalam konteks ini, analisis menyeluruh tentang metode penyuntingan dalam "Ada Apa dengan Cinta?" menjadi sangat penting. Film ini menunjukkan contoh awal bagaimana editing yang baik dapat membuat narasi visual yang kuat dan memengaruhi audiens. Dengan melihat bagaimana teknik editing digunakan dalam AADC, kita dapat lebih memahami bagaimana film ini berhasil menyampaikan cerita yang menarik dan membuat penonton merasa emosi. Selain itu, studi ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana teknik editing yang digunakan dalam AADC dapat diterapkan atau dikembangkan lebih lanjut untuk sinema Indonesia modern, yang semakin bersaing di era digital saat ini.

## 2. Rumusan Masalah

Editor Film "Ada Apa dengan Cinta?" menghadapi problem terkait dengan proses editing yang menggunakan teknologi film seluloid 35mm dengan frame rate 24fps yaitu bagaimana memastikan seluruh workflow editing dapat berjalan dengan akurat dan efisien, mengingat keterbatasan teknologi pada saat itu.

- 1) Bagaimana memastikan akurasi dan sinkronisasi dalam editing dan negative cutting film seluloid 35mm "Ada Apa dengan Cinta?" untuk menghasilkan output berkualitas sesuai standar bioskop?

---

<sup>2</sup> Thompson, R. (2009). *Grammar of the Edit* (3rd ed.). Focal Press.

- 2) Bagaimana proses editing film “Ada Apa dengan Cinta?” berhasil mengatasi tantangan dalam hal materi shot, musik, dan ritme film, mengingat keputusan untuk tidak menggunakan efek optikal seperti dissolve, fade in, dan fade out sesuai dengan arahan produser sejak awal produksi.
- 3) Apa peran editing dalam mengembangkan karakter dan konflik dalam film “Ada Apa dengan Cinta?”
- 4) Bagaimana teknik editing dalam film ini dapat diinterpretasikan dalam konteks sinema Indonesia saat ini?

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis film sebagai dasar. Film "Ada Apa dengan Cinta?" adalah sumber data utama yang dianalisis sebagai subjek penelitian, khususnya adegan-adegan penting yang menunjukkan penggunaan metode penyuntingan yang signifikan. Selain itu, penelitian ini akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan editor dan ahli film untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang proses dan motivasi dari teknik editing yang digunakan. Selain itu, analisis literatur akan dilakukan untuk mempelajari berbagai teori dan konsep yang relevan tentang editing film.

### **4. Tujuan Penelitian**

- 1) Mengetahui bagaimana Editor memastikan akurasi dan sinkronisasi dalam editing dan negative cutting film seluloid 35mm "Ada Apa dengan Cinta?" untuk menghasilkan output berkualitas sesuai standar bioskop.
- 2) Mengetahui bagaimana proses editing film “Ada Apa dengan Cinta?” berhasil mengatasi tantangan dalam hal materi shot, musik, dan ritme film, mengingat keputusan untuk tidak menggunakan efek optikal seperti dissolve, fade in, dan fade out sesuai dengan arahan produser sejak awal produksi.
- 3) Mengetahui peran editing dalam mengembangkan karakter dan konflik dalam film “Ada Apa dengan Cinta?”
- 4) Mengetahui bagaimana teknik editing dalam film ini dapat diinterpretasikan dalam konteks sinema Indonesia saat ini

### **B. Kajian Literatur dan Teori**

Fokus penelitian ini adalah pada beberapa elemen penting: teori pengeditan film, evolusi sinema Indonesia pasca-reformasi, dan dampak "Ada Apa dengan Cinta?" terhadap film untuk remaja di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun fondasi teoretis dan historis yang kuat untuk menganalisis teknik editing dalam film AADC dan relevansinya dengan sinema Indonesia modern

## 1. Teori Editing Film

Teori editing adalah dasar analisis film, dan banyak dipelajari melalui karya teoretis yang menunjukkan bagaimana dan bagaimana editing mempengaruhi penceritaan visual. "Teori montase" Sergei Eisenstein adalah salah satu teori yang paling signifikan. Teori ini menyatakan bahwa menggabungkan beberapa gambar berbeda dapat memberi makna baru yang tidak ada dalam setiap gambar. Selain itu, Eisenstein berpendapat bahwa, dengan menyusun potongan-potongan gambar yang berkonflik satu sama lain, montase dapat digunakan untuk meningkatkan emosi penonton secara efektif<sup>3</sup>. Selain montase, konsep penyuntingan berkelanjutan, juga dikenal sebagai continuity editing, yang sering digunakan dalam film Hollywood, juga relevan<sup>4</sup>.

Kontinuitas penyuntingan digunakan dalam AADC untuk menjaga kontinuitas aksi dalam setiap adegan, sehingga cerita dapat disampaikan dengan lancar tanpa mengganggu perhatian penonton. Ini juga menjaga alur cerita tetap konsisten dan membantu penonton mengikuti perkembangan cerita dan karakter.

## 2. Perkembangan Sinema Indonesia Pasca-Reformasi

Setelah reformasi, perfilman Indonesia mengalami kebangkitan dengan munculnya karya-karya yang mendapat perhatian publik dan kritikus, salah satunya adalah AADC. Studi literatur ini melihat bagaimana reformasi membawa kebebasan ekspresi yang lebih besar dalam industri film, memungkinkan munculnya film-film yang lebih beragam dalam genre dan tema, termasuk film remaja seperti AADC. Beberapa peneliti telah mencatat bahwa AADC membuka jalan bagi film-film remaja lain di Indonesia.<sup>5</sup>

Studi lain menunjukkan perubahan dalam industri film Indonesia setelah reformasi, ketika film-film lebih berani mengeksplorasi masalah sosial dan budaya serta menggunakan teknik sinematik yang lebih canggih<sup>6</sup>. AADC melihat film sebagai bagian penting dari pemulihan industri film nasional, yang sebelumnya hancur karena dominasi sinetron dan film impor.

## 3. Pengaruh Film “Ada Apa dengan Cinta?” terhadap Sinema Remaja di Indonesia

AADC tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memengaruhi film remaja setelahnya. Banyak film yang mengikuti jejak AADC dengan mengeksplorasi tema-tema remaja, menggunakan pendekatan visual dan naratif yang mirip, dan menekankan hubungan interpersonal. Dalam penelitian sinema Indonesia, studi kasus AADC sering digunakan sebagai contoh keberhasilan kombinasi cerita yang kuat dan teknik sinematik yang baik, termasuk penggunaan editing yang efektif.

---

<sup>3</sup> Eisenstein, S. (1949). *Film Form: Essays in Film Theory*. New York: Harcourt, Brace and Company.

<sup>4</sup> Dancyger, K. (2013). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice* (5th ed.). Focal Press.

<sup>5</sup> Redi, P. (2019). *Buku Ajar Fil Sebagai Proses Kreatif*.

<sup>6</sup> Heider, K. G. (1991). *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. Honolulu: University of Hawaii Press

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Teknik akurasi dan sinkronisasi dalam editing dan negative cutting film seluloid 35mm "Ada Apa dengan Cinta?" untuk menghasilkan output berkualitas sesuai standar bioskop

Saat mengedit "Ada Apa dengan Cinta?" AADC (AADC) menggunakan film seluloid 35mm, sehingga akurasi sangat penting. Film ini menggunakan teknik editing continuity yang ketat untuk memastikan setiap potongan film sesuai dengan visi sutradara dan tetap koheren secara naratif. Untuk melakukan ini, adegan harus disusun dalam urutan yang sama untuk memastikan bahwa aksi dan alur cerita tetap sama, dan ini dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari ketidaksesuaian antara visual dan narasi.<sup>7</sup>

Proses telecine, yang mengubah film seluloid 35 mm menjadi format digital, adalah tahap yang sangat penting<sup>8</sup>. Sangat penting untuk mempertahankan kualitas visual dan memungkinkan penyuntingan digital yang tepat menggunakan software AVID Media Composer pada tahap ini.

Selama proses ini, kode film yang ditampilkan pada setiap frame gambar digunakan untuk melacak dan memotong film secara akurat selama tahap editing dan negative cutting. Timecode yang dibuat harus sinkron dengan kode, memastikan bahwa setiap potongan gambar pada film seluloid sesuai dengan urutan yang diinginkan pada output digital.

Dalam negatif cutting, potongan film yang telah diedit secara digital diterapkan kembali pada film seluloid aslinya untuk menghasilkan cetakan akhir. Sinkronisasi antara versi digital dan seluloid sangat penting untuk memastikan bahwa setiap adegan yang dipotong dan disusun secara digital terwujud dengan tepat pada media fisik<sup>9</sup>.

Penggunaan teknologi canggih seperti AVID Media Composer dan teknik standar seperti EDL dan tracking keycode dapat membantu mengelola proses yang kompleks ini, yang mencakup konversi antara format digital dan seluloid. Selama proses editing digital, EDL berfungsi sebagai pemandu dalam negative cutting, memberikan arahan yang tepat tentang di mana potongan harus dilakukan berdasarkan kode tombol dan kode waktu yang telah ditetapkan. Ini menjamin bahwa setiap potongan film seluloid selaras dengan hasil digital, yang menghasilkan produk yang konsisten dan berkualitas tinggi.

Sebelum film dikirim ke bioskop untuk proyeksi, berbagai pengujian dilakukan untuk memastikan bahwa sinkronisasi antara audio dan visual, serta antara film digital dan seluloid, telah dilakukan dengan benar. Kesalahan dalam sinkronisasi dapat

---

<sup>7</sup> Dwi Nirwanto, S. (2023). *PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

<sup>8</sup> Sartono, F. S. (2008). Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film Jilid 2. *Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*.

<sup>9</sup> Venkatesh, V. C., Kattan, I. A., Hoy, D., Ye, C. T., & Vankirk, J. S. (1996). An analysis of cutting tools with negative side cutting edge angles. *Journal of materials processing technology*, 58(4), 351-361.

mengakibatkan penurunan kualitas visual atau naratif yang signifikan, oleh karena itu pengujian akhir sangat penting.

sukses "Ada Apa dengan Cinta?" dalam menghasilkan output berkualitas tinggi sesuai standar proyeksi bioskop menunjukkan bahwa teknik yang tepat dapat mencapai akurasi dan sinkronisasi dalam proses editing dan cutting negative. Penggunaan teknologi canggih seperti AVID Media Composer dan teknik standar seperti EDL dan tracking keycode dapat membantu mengelola proses yang kompleks ini, yang mencakup konversi antara format digital dan seluloid.

2. **Bagaimana proses editing film "Ada Apa dengan Cinta?" berhasil mengatasi tantangan dalam hal materi shot, musik, dan ritme film, mengingat keputusan untuk tidak menggunakan efek optikal seperti dissolve, fade in, dan fade out sesuai dengan arahan produser sejak awal produksi.**

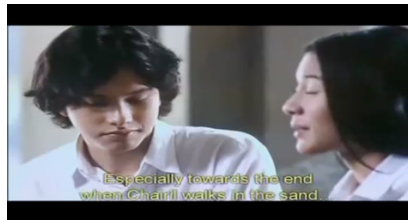
Penelitian ini didasarkan pada wawancara langsung yang diadakan dengan editornya. Di tengah proses penyuntingan film "Ada Apa dengan Cinta?" penyusunan materi shot, integrasi musik, dan penentuan ritme narasi adalah masalah besar bagi editor. Tidak seperti efek optik seperti dissolve dan fade yang biasa digunakan untuk transisi halus antara adegan, editor harus lebih kreatif untuk menjaga alur cerita dan transisi visual tetap lancar.

Untuk memastikan bahwa transisi antara shot dan adegan tetap konsisten dan mendukung perkembangan cerita tanpa terasa tiba-tiba atau mengganggu, diperlukan perhatian lebih besar pada detail karena keputusan ini. Untuk meningkatkan emosi dan alur cerita, editor harus mengandalkan ritme natural dari potongan-potongan shot.

Proses ini mengevaluasi ulang setiap bagian film untuk memastikan bahwa semua elemen audio dan visual bersatu dengan baik tanpa efek optik. Ini menunjukkan pendekatan editing yang lebih organik, di mana pemilihan shot yang tepat dan penempatannya secara strategis dalam urutan edit adalah kunci naratif.<sup>10</sup>

a. Adegan dalam dialog buku

Adegan ini memerlukan editing yang lebih teliti karena terkait dengan komposisi foreground dan background, serta kontinuitas gerak dan dialog. Editing harus mempertimbangkan kesinambungan visual dan kontinuitas dialog dan suara, sehingga semua elemen harus selaras dengan baik.



<sup>10</sup> Sudibyo, A. (2019). *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*. Kepustakaan populer gramedia.

b. Adegan didalam Toko buku Kwitang

Musik intro digunakan untuk memulai adegan ini dan melanjutkan ke scene berikutnya di mana sekolah mengadakan konser musik. Editor harus menyelaraskan musik dengan adegan secara tepat agar transisi lancar dan harmonis.

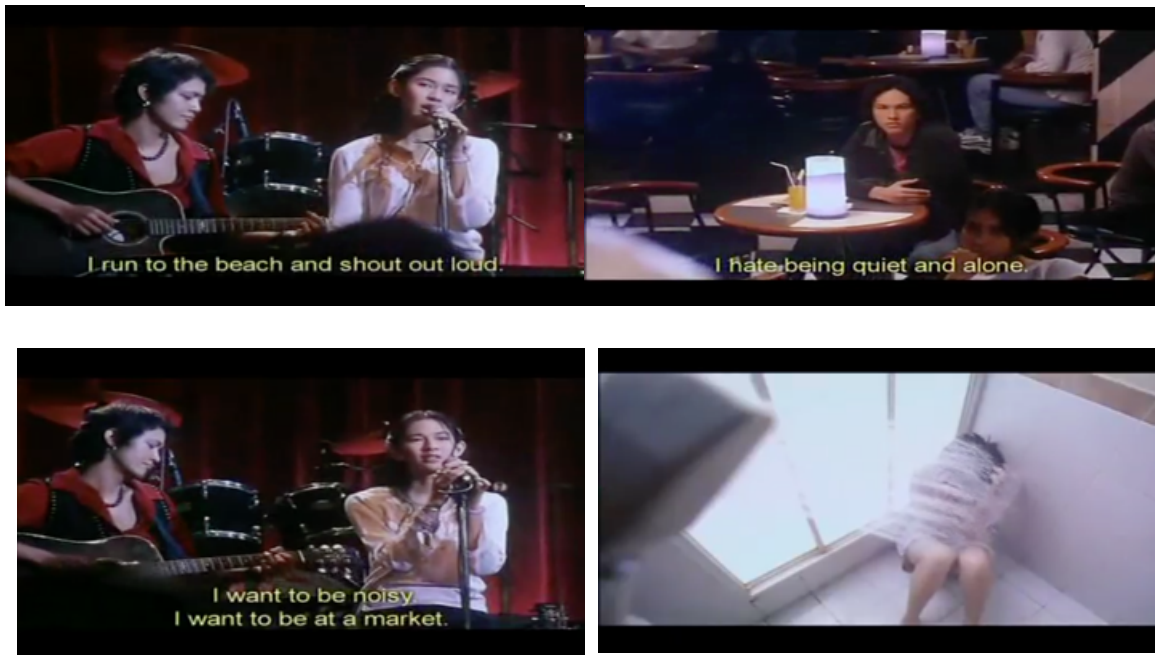


c. Adegan konser band disekolah

Di sini, editor harus memperhatikan penyuntingan agar dialog tidak bertentangan dengan lirik musik band. Adegan Cinta di toko buku Kwitang juga dipotong secara bersamaan, menjaga keselarasan antara keduanya.

d. Adegan puisi

Editor harus menyesuaikan ritme dan titik pemotongan dengan tepat untuk puisi dan adegan Alya yang frustrasi di kamar mandi agar saling melengkapi secara visual dan emosional.



e. Adegan paralel ke airport

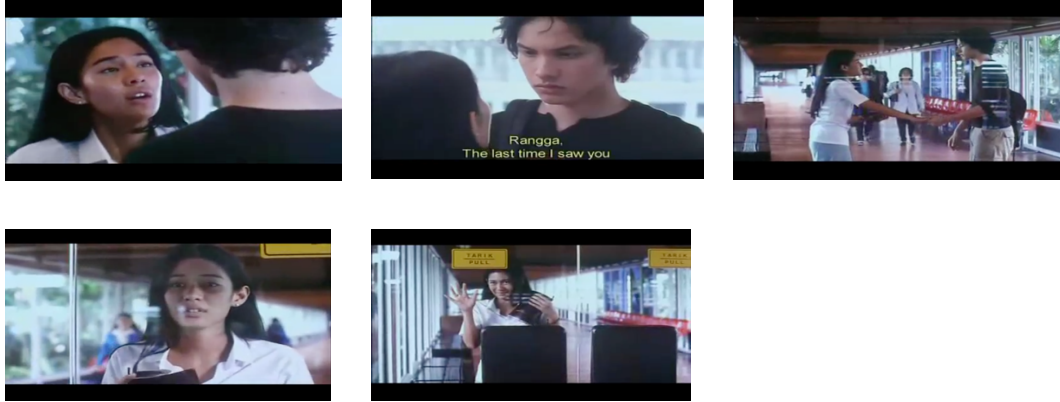
Adegan yang sama di bandara dan saat Cinta bersama teman-temannya juga sangat menantang, dengan ritme yang dinamis saat mereka berada di dalam mobil dan saat Cinta mengejar Rangga di bandara. Untuk menjaga ketegangan dan intensitas dalam adegan kejar-kejaran, ritme penyuntingan harus tetap dinamis. Adegan ini harus menjadi salah satu yang paling berkesan karena editor berusaha membuat potongan yang tepat, diiringi oleh lagu dan minus satu, untuk meningkatkan emosi dan ketegangan cerita.



f. Adegan airport

Adegan yang sama di bandara dan saat Cinta bersama teman-temannya juga sangat menantang, dengan ritme yang dinamis saat mereka berada di dalam mobil dan saat Cinta mengejar Rangga di bandara. Untuk menjaga ketegangan dan intensitas dalam adegan kejar-kejaran, ritme penyuntingan harus tetap dinamis. Adegan ini harus menjadi salah satu yang paling berkesan karena editor berusaha membuat potongan yang tepat, diiringi oleh lagu dan minus satu, untuk meningkatkan emosi dan ketegangan cerita.





### 3. Peran editing dalam mengembangkan karakter dan konflik dalam film “Ada Apa dengan Cinta?”

Editing untuk film "Ada Apa dengan Cinta?" AADC sangat membantu dalam pembentukan karakter dan konflik, yang berdampak pada cerita dan efek emosional film. Misalnya, dalam adegan Cinta mengejar Rangga di bandara, teknik jump cuts dan tempo editing menciptakan ritme yang cepat dan dinamis yang meningkatkan urgensi dan intensitas konflik.

Selain menyusun gambar, editing mempengaruhi bagaimana penonton merespons karakter dan konfliknya. Teknik cross-cutting menampilkan perspektif Cinta dan Rangga secara bersamaan, menambah kedalaman dalam hubungan mereka, dan memberi penonton kesempatan untuk memahami dinamika emosional kedua karakter. Misalnya, dalam adegan pertemuan pertama Cinta dan Rangga, cross-cutting menunjukkan bagaimana masing-masing karakter bertindak dengan cara yang berbeda terhadap situasi, menggaris-bawahi perbedaan dan ketertarikan mereka.

Montase dan flashback, di mana montase menunjukkan bagaimana hubungan Cinta dan Rangga berkembang dari waktu ke waktu, sementara flashback memberikan latar belakang emosional yang mendalam tentang karakter-karakter tersebut.

Editor menegaskan ketegangan dan konflik dalam cerita. Misalnya, dalam adegan Cinta mengejar Rangga di bandara, teknik jump cuts dan tempo editing menciptakan ritme yang cepat dan dinamis yang meningkatkan urgensi dan intensitas konflik.

Musik dan efek suara juga sangat penting dalam editing untuk meningkatkan konflik emosional. Di beberapa adegan, kombinasi musik, efek suara, dan dialog meningkatkan efek emosional konflik.

Transisi yang halus antara adegan berbeda, seperti antara kehidupan sehari-hari Cinta di sekolah dan momen emosional bersama Rangga, membantu menjaga alur cerita yang konsisten dan memungkinkan penonton untuk lebih memahami perjalanan emosional karakter.

#### 4. Bagaimana teknik editing dalam film ini dapat diinterpretasikan dalam konteks sinema Indonesia saat ini

Dari analisis yang dilakukan beberapa poin penting telah ditemukan dan ditafsirkan sebagai bagian dari perkembangan film Indonesia modern.

- a. Continuity Editing dan Narasi Kohesif. Continuity Editing dalam AADC sangat penting untuk membuat alur cerita yang kohesif dan mudah diikuti oleh penonton. Teknik ini memungkinkan transisi yang lancar antar adegan, sehingga penonton dapat dengan mudah mengikuti perkembangan cerita<sup>11</sup>. Continuity Editing masih relevan dalam konteks sinema Indonesia saat ini, terutama untuk film-film dengan narasi yang kompleks. Teknik ini memungkinkan pembuat film untuk mempertahankan ritme dan tempo cerita agar tetap sesuai dengan harapan penonton zaman sekarang, yang lebih kritis terhadap alur cerita yang tidak konsisten. Untuk membuat narasi yang lebih dinamis, film Indonesia dapat terus mengeksplorasi dan mengembangkan continuity editing. Penggunaan teknik ini tidak hanya menjaga kohesi alur cerita tetapi juga memperkuat karakterisasi dan pengembangan tema secara halus. Dengan kemajuan dalam teknologi editing, sineas Indonesia sekarang dapat lebih inovatif dalam menggabungkan continuity editing dengan visual efek yang lebih canggih sambil tetap fokus pada cerita utama.
- b. Montase dan pengembangan emosi dalam AADC berhasil memadatkan waktu dan peristiwa tanpa mengurangi intensitas emosional. Ini terlihat dalam adegan-adegan yang menunjukkan perkembangan hubungan Cinta dan Rangga. Montase ini memungkinkan gambaran perkembangan karakter yang kuat tetapi singkat. Montase masih dapat digunakan dalam sinema Indonesia saat ini untuk menyampaikan perubahan karakter atau situasi dalam waktu yang singkat, terutama di masa sekarang, ketika durasi film sering dibatasi untuk memenuhi permintaan pasar. Montase masih menjadi metode yang sangat efektif untuk mendorong emosi penonton dan mempercepat alur cerita.<sup>12</sup> Sineas Indonesia harus mempertimbangkan Montase yang lebih kreatif dan berani dalam menampilkan transformasi karakter atau situasi kompleks, sambil menjaga keintiman emosi yang ingin disampaikan. Montase juga bisa dimanfaatkan dalam film-film pendek atau serial web yang kini semakin populer, di mana waktu penyajian cerita sering kali terbatas.
- c. Cross-cutting dan munculnya konflik dalam AADC, digunakan untuk menampilkan dua atau lebih peristiwa yang terjadi secara bersamaan di tempat yang berbeda. Misalnya, konflik dalam Cinta dan adegan Rangga meninggalkan Jakarta. Metode ini dapat meningkatkan ketegangan dan menggabungkan berbagai subplot ke dalam cerita yang lebih hidup. Proses cross-cutting dapat digunakan dalam sinema kontemporer

---

<sup>11</sup> Khairani, H. R., Koswara, I., & Mahameruaji, J. N. (2024). Penerapan Teknik Penyuntingan Kontinuitas dalam Video Dokumenter “Batas Tanpa Batas”. *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 2(2), 452-461.

<sup>12</sup> Wibowo, E. (2022). FILM TANPA KEMUNCULAN KARAKTER MANUSIA: SEBUAH REFLEKSI ATAS KESEPIAN MANUSIA DI MASA PANDEMI. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 76-82.

- Indonesia untuk menambah kedalaman dan kompleksitas narasi, terutama dalam film dengan berbagai cerita atau cerita berlapis. Ini memungkinkan film Indonesia untuk mengembangkan berbagai cerita atau cerita berlapis, yang dapat menambah kedalaman dan kompleksitas narasi.<sup>13</sup> Untuk menciptakan ketegangan dan dramatisasi yang lebih kuat, sineas dapat menggunakan cross-cutting dengan elemen sinematik lainnya seperti suara dan musik. Teknik ini dapat digunakan dalam sinema kontemporer untuk menggabungkan berbagai sudut pandang atau alur cerita paralel yang berkontribusi pada tema utama film.
- d. Penggunaan Musik diproses Editing dalam AADC berfungsi sebagai latar belakang dan bagian penting, membantu membangun suasana dan mengarahkan emosi penonton. Musik bekerja sama dengan gambar untuk menekankan momen penting dalam film<sup>14</sup>. Pendekatan ini masih sangat relevan untuk industri sinema Indonesia saat ini, terutama dengan semakin berkembangnya industri musik lokal, yang dapat bekerja sama dengan industri film untuk menghasilkan karya yang lebih menarik. Musik sangat efektif dalam menggerakkan perasaan penonton. Untuk memastikan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai elemen naratif yang memperkuat cerita, sineas Indonesia harus lebih inovatif saat memasukkan musik ke dalam proses editing. Soundtrack yang asli dan dapat memperkuat identitas film Indonesia dapat dibuat dengan bekerja sama dengan musisi lokal.
  - e. Pemanfaatan teknologi dan tantangan produksi dalam proses editing AADC. Meskipun teknologi yang digunakan saat pembuatan AADC terbatas dibandingkan dengan teknologi saat ini, film ini berhasil mengatasi tantangan tersebut melalui penggunaan AVID Media Composer untuk memastikan sinkronisasi yang sempurna antara versi digital dan seluloid. Dalam konteks sinema Indonesia saat ini, kemajuan teknologi telah memungkinkan proses editing yang lebih cepat dan presisi, tetapi tantangan baru muncul dalam bentuk kebutuhan untuk menjaga orisinalitas dan kreativitas dalam penggunaan teknologi tersebut. Pembuat film masa kini dapat belajar dari AADC untuk memaksimalkan teknologi tanpa mengorbankan kualitas narasi. Dengan kemajuan teknologi editing seperti software canggih dan penggunaan CGI, film Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan karya dengan kualitas visual yang setara dengan film internasional. Namun, penting bagi sineas untuk tetap menghargai elemen-elemen dasar penceritaan dan tidak terlalu bergantung pada teknologi. Fokus pada kreativitas dan inovasi dalam storytelling harus menjadi prioritas utama, dengan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti.

---

<sup>13</sup> Nabila Yumna Falah, D. (2023). *Analisis Pola Cross-cutting sebagai Pembangun Suspense pada Film Serial "Money Heist" di Netflix* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

<sup>14</sup> Nugroho, S. (2021). Teknik kreatif produksi film: publikasi media sosial. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-224.

Ke depannya nanti sinema Indonesia harus mendorong berbagai genre, tema, dan karakter cerita. Sinema Indonesia dapat memperoleh identitas yang unik dan menarik bagi penonton di seluruh dunia dengan mencoba metode editing dan sinematik baru. Cara untuk memperkaya palet sinematik Indonesia adalah dengan mencoba gaya narasi non-linear, menggunakan visual metaforis, atau menggunakan pendekatan dokumenter. Industri film Indonesia harus terus melatih editor melalui pelatihan dan workshop di dalam dan luar negeri. Karya yang lebih solid dan terpadu akan dibuat dengan bekerja sama dengan editor, sutradara, dan departemen lain seperti musik dan sinematografi. Industri film Indonesia secara keseluruhan akan diperkuat dengan investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi para profesional di bidang ini.

#### **D. Kesimpulan**

Film "Ada Apa dengan Cinta?" (AADC) adalah salah satu film paling berpengaruh dalam sinema Indonesia pasca-reformasi, tidak hanya dari segi cerita dan karakter, tetapi juga dari segi teknik editing yang digunakan untuk mengembangkan narasi dan emosi. Studi ini menemukan bahwa teknik editing dalam AADC sangat penting dalam membangun karakter, mengembangkan konflik, dan menciptakan resonansi emosional yang mendalam bagi penonton. adalah salah satu film paling berpengaruh dalam sinema Indonesia pasca-reformasi, tidak hanya dari segi cerita dan karakter, tetapi juga dari teknik editing yang digunakan untuk mengembangkan narasi dan emosi.

1. Penyampaian Emosi melalui Teknik Montase dan Flashback. Penggunaan montase dan flashback dalam AADC berfungsi untuk menunjukkan perkembangan hubungan antara Cinta dan Rangga, serta memberikan latar belakang emosional yang lebih dalam pada karakter-karakter tersebut. Montase digunakan untuk menunjukkan momen-momen penting dalam hubungan mereka, sementara flashback membantu memperkaya narasi dengan memberikan konteks emosional yang lebih kuat
2. Editor berhasil mengatasi tantangan dalam hal materi shot, musik, dan ritme film, mengingat keputusan untuk tidak menggunakan efek optikal seperti dissolve, fade in, dan fade out sesuai dengan arahan produser sejak awal produksi. Untuk memastikan bahwa transisi antara shot dan adegan tetap konsisten dan mendukung perkembangan cerita tanpa terasa tiba-tiba atau mengganggu, diperlukan perhatian lebih besar pada detil karena keputusan ini. Untuk meningkatkan emosi dan alur cerita, editor harus mengandalkan ritme natural dari potongan-potongan shot. Proses ini mengevaluasi ulang setiap bagian film untuk memastikan bahwa semua elemen audio dan visual bersatu dengan baik tanpa efek optik. Ini menunjukkan pendekatan editing yang lebih organik, di mana pemilihan shot yang tepat dan penempatannya secara strategis dalam urutan edit adalah kunci naratif
3. Pengembangan karakter dan konflik melalui Editing. Proses Editing dalam AADC digunakan secara strategis untuk memperdalam karakterisasi dan konflik. Teknik seperti cross-cutting memungkinkan penonton melihat perspektif berbeda dari dua karakter utama,

Cinta dan Rangga, yang memperkuat dinamika hubungan mereka. Ini tidak hanya menekankan perbedaan karakter, tetapi juga menyoroti bagaimana mereka saling tertarik dan berkembang satu sama lain. Ritme editing yang cepat dan dinamis, terutama dalam adegan-adegan yang penuh ketegangan seperti kejar-kejaran di bandara, berhasil menciptakan intensitas konflik dan rasa urgensi. Teknik ini membuat penonton tetap terlibat secara emosional dan memberikan efek dramatis yang signifikan pada keseluruhan cerita. Musik dan efek suara dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen tambahan, tetapi juga sebagai bagian integral dari editing untuk memperkuat konflik emosional dan membangun suasana. Transisi yang mulus antara adegan sehari-hari Cinta di sekolah dan momen emosionalnya dengan Rangga menunjukkan bagaimana audio-visual dalam editing dapat memperdalam keterlibatan penonton dalam cerita.

4. Nantinya diharapkan sinema Indonesia harus mendorong berbagai genre, tema, dan karakter cerita. Sinema Indonesia dapat memperoleh identitas yang unik dan menarik bagi penonton di seluruh dunia dengan mencoba metode editing dan sinematik baru. Cara untuk memperkaya palet sinematik Indonesia adalah dengan mencoba gaya narasi non-linear, menggunakan visual metaforis, atau menggunakan pendekatan dokumenter. Industri film Indonesia harus terus melatih editor melalui pelatihan dan workshop di dalam dan luar negeri. Karya yang lebih solid dan terpadu akan dibuat dengan bekerja sama dengan editor, sutradara, dan departemen lain seperti musik dan sinematografi. Industri film Indonesia secara keseluruhan akan diperkuat dengan investasi dalam pendidikan dan pelatihan bagi para profesional di bidang ini.

## **E. Daftar Pustaka**

- Dancyger, K. (2013). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice (5th ed.)*. Focal Press.
- Dwi Nirwanto, S. (2023). *PARTISIPASI POLITIK ETNIS TIONGHOA DALAM PERKEMBANGAN POLITIK INDONESIA PADA FILM SOE HOK GIE (Telaah Semiotika Charles Sanders Peirce) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.
- Eisenstein, S. (1949). *Film Form: Essays in Film Theory*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Khairani, H. R., Koswara, I., & Mahameruaji, J. N. (2024). Penerapan Teknik Penyuntingan Kontinuitas dalam Video Dokumenter "Batas Tanpa Batas". *Comit: Communication, Information and Technology Journal*, 2(2), 452-461.
- Nabila Yumna Falah, D. (2023). *Analisis Pola Cross-cutting sebagai Pembangun Suspense pada Film Serial "Money Heist" di Netflix (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Nugroho, S. (2021). *Teknik kreatif produksi film: publikasi media sosial*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-224.
- Redi, P. (2019). *Buku Ajar Fil Sebagai Proses Kreatif*.

- Sartono, F. S. (2008). *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi dan Film Jilid 2. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.*
- Sudibyo, A. (2019). *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan. Kepustakaan populer gamedia.*
- Taberham, P. *INTRODUCTION TO SCREEN NARRATIVE*
- Thompson, R. (2009). *Grammar of the Edit (3rd ed.). Focal Press.*
- Venkatesh, V. C., Kattan, I. A., Hoy, D., Ye, C. T., & Vankirk, J. S. (1996). *An analysis of cutting tools with negative side cutting edge angles. Journal of materials processing technology, 58(4), 351-361.*
- Wibowo, E. (2022). *FILM TANPA KEMUNCULAN KARAKTER MANUSIA: SEBUAH REFLEKSI ATAS KESEPIAN MANUSIA DI MASA PANDEMI. IKONIK: Jurnal Seni dan Desain, 4(1), 76-82.*